

Merumuskan Arah Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam yang Berbasis Kearifan Lokal

Rahmat Yoza Mandela¹, Nadi Ainulyaqin², Rezky Saputra³, Nikita Ramadeno⁴, Eli Saprihfa⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

e-mail: ¹rahmatmandela41@gmail.com, ²ainulyaqinnadi@gmail.com, ³reskysaputra301@gmail.com,

⁴nikitaramadeno318@gmail.com, ⁵eli.sabrijha@uin-suska.ac.id

Received: 06-05-2025

Revised: 07-06-2025

Accepted: 10-07-2025

Info Artikel

Abstrak

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kebijakan Pendidikan, Kearifan Lokal

Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal masyarakat. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi penguatan identitas dan karakter dalam sistem pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan arah kebijakan pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada kearifan lokal. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka komprehensif dengan pendekatan analisis kritis terhadap literatur, regulasi pendidikan, dan dokumen kebijakan terkait. Tahapan penelitian mencakup pengumpulan sumber primer (peraturan pemerintah, kurikulum, pedoman pendidikan) dan sekunder (artikel jurnal, buku, serta laporan penelitian). Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi titik temu antara nilai-nilai lokal dan kebutuhan pendidikan Islam masa depan. Hasil menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat, sekaligus menjaga nilai-nilai universal ajaran Islam. Rekomendasi kebijakan mencakup perlunya adaptasi kurikulum, pelatihan guru berbasis lokalitas, dan sinergi antara lembaga pendidikan dengan tokoh adat atau agama setempat.

Abstract

The development of Islamic education in Indonesia requires a more contextual approach and is relevant to the local conditions of the community. Local wisdom as traditional values that live in society have great potential to become the foundation for strengthening identity and character in the Islamic education system. This article aims to formulate the direction of Islamic education development policies based on local wisdom. The research was conducted through a comprehensive literature study with a critical analysis approach to literature, education regulations, and related policy documents. The research stages include collecting primary sources (government regulations, curriculum, education guidelines) and secondary sources (journal articles, books, and research reports). Data were analyzed descriptively-qualitatively to identify common ground between local values and future Islamic education needs. The results show that the integration of local wisdom can increase the relevance of Islamic education to the socio-cultural realities of the local community, while maintaining the universal values of Islamic teachings. Policy recommendations include the need for curriculum adaptation, locality-based teacher training, and synergy between educational institutions and local traditional or religious figures.

Keyword: *Islamic Education, Education Policy, Local Wisdom*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter, identitas, dan moral bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional telah mengakomodasi berbagai bentuk dan model pendidikan sesuai dengan latar belakang agama, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan Islam yang hadir dalam berbagai format, seperti madrasah (MI, MTs, MA), pesantren salaf dan modern, serta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam¹. Namun, meskipun sudah memiliki struktur dan institusi yang mapan, tantangan besar masih dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu bagaimana menjadikannya sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya normatif-religius, tetapi juga relevan dengan realitas sosial-budaya masyarakat tempat ia berkembang². Dalam konteks inilah, pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka pemikiran yang lebih kontekstual, yakni pendidikan yang mampu merespons dinamika lokal tanpa harus meninggalkan nilai-nilai universal ajaran Islam.

Salah satu potensi besar yang bisa menjadi fondasi dalam proses transformasi tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan praktik budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu³. Nilai-nilai ini biasanya bersifat filosofis, mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, alam, dan sesama manusia. Di banyak daerah di Indonesia, seperti Aceh dengan falsafah *Adat Bak Pote*, Jawa Tengah dengan konsep *Javanese Wisdom* dan *Tri Hita Karana*, Sumatera Barat dengan prinsip *Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*, hingga Kalimantan Selatan dengan falsafah *Habaring Hurip*, nilai-nilai kearifan lokal sering kali selaras dengan ajaran pokok Islam, seperti musyawarah, gotong royong, tolong-menolong, kesederhanaan, dan rasa hormat kepada orang tua dan lingkungan⁴.

Sayangnya, dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam baik itu kurikulum, pedoman pembelajaran, maupun regulasi kelembagaan aspek kearifan lokal cenderung diabaikan atau bahkan dipandang sebagai hal yang kontradiktif dengan ajaran Islam modern. Pandangan ini muncul karena adanya asumsi bahwa nilai-nilai lokal dapat mengotori kemurnian ajaran Islam, padahal jika dicermati secara bijaksana, banyak dari nilai-nilai tersebut justru sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang universal⁵. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam sering kali terasa “asing” di tengah masyarakat, sehingga sulit untuk diterima secara luas dan diimplementasikan secara efektif. Padahal, pendidikan yang berhasil bukanlah pendidikan yang hanya mengajarkan teori-teori agama secara tekstual, tetapi pendidikan yang mampu menyentuh akar budaya dan pengalaman nyata masyarakat. Inilah yang disebut dengan pendidikan yang kontekstual dan inklusif.

¹ Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 182–207.

² Hayi Abdus Syukur, “Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 94–109.

³ Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst, “Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 132–43.

⁴ Fasrah Indah and Ismet Sari Anwarsyah, “Filosofi Adat Atlas Terhadap Pemamanan Dalam Prespektif Islam Di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara,” *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2022, 34–47.

⁵ Ahmad Sarbini et al., “RADIKALISME: PENDEKATAN ANALISA KONSELING RATIONAL-EMOTIF,” in *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, vol. 1, 2018, 298–320.

Beberapa peneliti telah memberikan kontribusi penting dalam menggarisbawahi pentingnya pendekatan lokal dalam pendidikan Islam. ⁶ menyatakan bahwa pendidikan Islam yang kontekstual lebih mudah diterima oleh peserta didik karena materi pembelajaran disampaikan melalui simbol-simbol, cerita, dan nilai-nilai yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula hasil penelitian ⁷ menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis masyarakat dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal memberikan hasil positif dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, perlunya pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada doktrin teologis, tetapi juga responsif terhadap isu-isu lokal dan global, termasuk tantangan multikulturalisme, ekologi, dan demokratisasi. Ia menyarankan agar pendidikan Islam dibangun atas dasar dialog antara nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Meski begitu, masih sangat sedikit upaya signifikan dalam merumuskan kebijakan yang bersifat makro dan sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kerangka pendidikan Islam secara nasional. Sebagian besar literatur dan penelitian masih fokus pada studi kasus atau level mikro, belum sampai pada tahap formulasi kebijakan yang bisa diterapkan secara luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menjawab pertanyaan penting: bagaimana kebijakan pendidikan Islam dapat dirancang agar lebih mengakar dalam masyarakat melalui pemanfaatan kearifan lokal? Jawaban atas pertanyaan ini sangat penting karena pendidikan yang tidak menyentuh akar budaya masyarakat akan sulit diterima dan diimplementasikan secara efektif. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan memiliki daya tarik yang tinggi di tengah perubahan zaman dan keberagaman budaya masyarakat Indonesia. Artikel ini juga mencoba memberikan kontribusi penting dalam wacana kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan kontekstual. Melalui analisis terhadap regulasi, literatur, dan contoh-contoh praktik lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, penulis berusaha merumuskan arah kebijakan yang bisa menjadi panduan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang dikembangkan melalui pendekatan analitis dan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk merumuskan arah kebijakan pengembangan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal, sehingga memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa regulasi, dokumen kebijakan, maupun karya akademik yang membahas konsep dan praktik pendidikan Islam serta nilai-nilai budaya lokal di Indonesia. Data dikumpulkan dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen hukum dan kebijakan resmi seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Agama, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pedoman atau panduan pelaksanaan pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, makalah, serta karya ilmiah lainnya yang membahas isu kearifan lokal, pendidikan berbasis budaya, dan pengembangan kebijakan pendidikan Islam.

⁶ Renny Tade Bengu, "Mengkaji Ulangan 6: 4-9 Sebagai Landasan Strategi Komunikasi Efektif Orang Tua Dalam Mendidik Moralitas Anak Usia 2-12 Tahun Di Era Postmodern: Kata Kunci: Ulangan 6: 6-9, Strategi Komunikasi, Orang Tua, Moralitas Anak, Era Postmodern," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024).

⁷ Arman Manarfa and Djamila Lasaiba, "Jejak Karakter Di Atas Budaya: Menelusuri Identitas Dalam Pendidikan," *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 67-75.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur dari berbagai database jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan situs jurnal universitas ternama dalam rangka memperoleh referensi yang valid dan terkini⁸. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu antara nilai-nilai kearifan lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta mengeksplorasi potensi integrasi keduanya dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya memberikan gambaran kondisi saat ini, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang sistematis dan dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan inklusif sesuai dengan keragaman budaya masyarakat Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Islam yang Kontekstual

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang secara alami dalam masyarakat tertentu sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan fisik, sosial, serta spiritual mereka. Nilai-nilai ini biasanya terbentuk melalui pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁹. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran yang relevan karena langsung menyentuh pengalaman nyata peserta didik dan mencerminkan budaya sehari-hari yang mereka pahami. Dalam perspektif pendidikan Islam, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang harus ditolak mentah-mentah atau dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, jika dicermati dengan bijaksana, banyak nilai-nilai kearifan lokal justru selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah, gotong royong, tolong-menolong, kesederhanaan, rasa hormat kepada orang tua dan lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat difungsikan sebagai wahana penguatan karakter dan akhlak dalam pendidikan Islam.

Misalnya, dalam masyarakat Minangkabau, sistem matrilineal dan semangat gotong royong sangat kuat. Nilai-nilai tersebut bisa dikaitkan langsung dengan ajaran Islam tentang pentingnya solidaritas sosial (*ta'awun*), musyawarah dalam menyelesaikan masalah (*syura*), serta peran keluarga dalam membentuk moral anak-anak¹⁰. Demikian pula dalam masyarakat Banjar dengan falsafah *habaring hurip*, yang mengandung makna saling menghargai dan menjaga harmoni, nilai ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga hubungan baik antar sesama manusia (*hablum minannas*). Dengan demikian, pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai universal agama dengan nilai-nilai lokal akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Lebih jauh lagi, pendidikan yang berakar pada kearifan lokal juga mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih bermakna dan humanis. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal ayat atau hadis, tetapi juga diajak untuk merasakan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin menciptakan manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal saleh.

B. Potensi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pendidikan Islam

⁸ Nur Rochmania, Indri Sudanawati Rozas, and Ilham Ilham, "Tren Penggunaan Framework COBIT, ITIL, Dan ISO 27001 Pada Rentang Tahun 2014-2018 Di Indonesia," *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika* 4, no. 2 (2020): 10–19.

⁹ Moh Fajar Saputra et al., "Peta Aset Budaya Pada Masyarakat Desa Watunonju," *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 151–63.

¹⁰ Nova Suryani and Eko Fikriando, "Studi Literatur: Jiwa Kewirausahaan Etnis Minangkabau (Minang Entrepreneurship)," *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 2 (2024): 521–26.

Dari sisi regulasi, dasar hukum untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam sudah tersedia cukup kuat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah memberikan ruang bagi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kondisi daerah dan kebutuhan masyarakat¹¹. Dalam Pasal 37 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan kebutuhan daerah dan kebutuhan peserta didik. Hal ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk memasukkan muatan-muatan lokal, termasuk nilai-nilai kearifan lokal, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Menteri Agama RI juga memberikan kelonggaran dalam penyusunan kurikulum satuan pendidikan, baik di sekolah umum maupun madrasah¹². Kementerian Agama sendiri dalam beberapa tahun terakhir mulai mendorong pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, meskipun belum ada panduan teknis yang bersifat nasional dan mengikat untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis.

Sayangnya, meskipun dasar hukum dan regulasi sudah mendukung, implementasi di lapangan masih sangat terbatas. Banyak madrasah dan sekolah Islam yang masih cenderung mengikuti model pendidikan yang seragam dan kurang sensitif terhadap konteks lokal. Materi pembelajaran sering kali bersifat normatif dan tekstual, tanpa upaya untuk menghubungkannya dengan realitas budaya dan lingkungan siswa. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam bisa menjadi strategi efektif untuk memperkuat daya tarik, relevansi, dan penerimaan pendidikan Islam di tengah masyarakat.

Pengabaian aspek lokal dalam pendidikan Islam juga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹³. Misalnya, ketika siswa diajarkan tentang pentingnya silaturahmi dan toleransi dalam Islam, tetapi di lingkungan masyarakat mereka sendiri ada praktik adat yang juga mengajarkan hal serupa, maka pendidikan akan lebih bermakna jika kedua aspek tersebut disandingkan dan diberi makna bersama. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif dari para pembuat kebijakan, penyusun kurikulum, dan pelaksana pendidikan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan dari akar budaya tempat ia berkembang. Justru dengan mempertimbangkan konteks lokal, pendidikan Islam bisa menjadi lebih hidup, lebih relevan, dan lebih mudah dihayati oleh peserta didik.

C. Strategi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar berbasis kearifan lokal, dibutuhkan sebuah kerangka kebijakan yang sistematis dan komprehensif. Berdasarkan analisis terhadap literatur, regulasi, dan studi kasus, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi Kurikulum yang Inklusif dan Kontekstual

Salah satu langkah penting dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah dengan melakukan adaptasi kurikulum yang inklusif dan kontekstual. Dalam hal ini, Kementerian Agama RI perlu mengambil peran aktif dalam menyusun panduan teknis yang menjadi acuan nasional bagi lembaga-lembaga pendidikan

¹¹ Syafira Masnuah, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.

¹² Nurul Swandari and Abdurahman Jemani, "Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 102–20.

¹³ Nurul Inayati, Arina Dewi Masithoh, and Ali Mudlofir, "Pengintegrasian Kurikulum Madrasah Diniyah Pada Sekolah Formal," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 77–97.

Islam di seluruh Indonesia. Panduan tersebut harus mampu menjembatani antara nilai-nilai universal ajaran Islam dengan kekhasan budaya daerah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori-teori agama, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik hidup sehari-hari dalam lingkungan sosial budaya mereka.

Panduan ini harus mencakup pedoman dalam memilih nilai-nilai lokal yang sesuai dengan prinsip syariat, agar integrasi yang dilakukan tidak menyimpang dari norma-norma ajaran Islam yang benar. Selain itu, diperlukan petunjuk pengembangan modul pembelajaran yang berbasis budaya lokal, termasuk contoh-contoh penerapan di berbagai wilayah Indonesia seperti Aceh, Jawa, Sumatera Barat, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Contoh nyata akan membantu guru dan penyusun kurikulum dalam menyesuaikan materi dengan konteks daerah masing-masing. Tidak kalah penting, panduan ini juga harus dilengkapi dengan instrumen evaluasi untuk menilai dampak dari integrasi kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga implementasi kebijakan ini tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga dapat diukur manfaatnya dalam jangka panjang.

2. Pelatihan Guru dan Pengembangan Kapasitas Tenaga Pendidik

Kunci keberhasilan implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kapasitas tenaga pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam dan kepala madrasah/sekolah. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mengemas nilai-nilai lokal dalam bentuk pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan khusus yang bisa dilakukan melalui berbagai jalur, seperti program sertifikasi guru, workshop daerah, atau pelatihan berjenjang yang bekerja sama dengan LPMP (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan)¹⁴. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan langsung terjun ke lapangan. Misalnya, guru bisa dilibatkan dalam simulasi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis budaya lokal, kunjungan ke desa-desa adat untuk mempelajari nilai-nilai tradisional secara langsung, atau kolaborasi langsung dengan tokoh budaya setempat. Dengan cara ini, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga mediator antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga proses pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik dan memiliki daya tarik yang tinggi.

3. Sinergi Lembaga Pendidikan dengan Tokoh Lokal dan Komunitas

Agar integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan dengan tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk membangun jembatan antara nilai-nilai tradisional yang telah lama hidup dalam masyarakat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal¹⁵. Salah satu bentuk sinergi yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk forum konsultasi pendidikan lokal yang melibatkan berbagai pihak terkait.

¹⁴ Sutarmizi Sutarmizi and Syarnubi Syarnubi, "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI Di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2022): 56–74.

¹⁵ Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

Forum ini bisa menjadi wadah untuk merancang program pembelajaran yang relevan, saling bertukar informasi, serta mengevaluasi perkembangan implementasi pendidikan berbasis budaya lokal. Selain itu, program magang atau kunjungan siswa ke tokoh adat dan pusat budaya bisa menjadi sarana pembelajaran langsung tentang nilai-nilai tradisional yang selaras dengan ajaran Islam. Partisipasi tokoh lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler, seminar budaya, atau program pembinaan akhlak juga sangat penting untuk memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal.

4. Penelitian dan Dokumentasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Sebelum nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam, diperlukan proses penelitian dan dokumentasi yang sistematis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat moral, akhlak, dan identitas peserta didik sesuai dengan prinsip ajaran Islam¹⁶. Penelitian ini bisa dilakukan oleh perguruan tinggi, lembaga riset, atau organisasi keagamaan dengan melibatkan para ahli seperti antropolog, pendidik, dan tokoh budaya.

Hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi dasar dalam penyusunan modul pembelajaran, panduan kurikulum, maupun bahan pelatihan guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dikumpulkan dalam bentuk database nasional tentang kearifan lokal di bidang pendidikan yang bisa diakses oleh semua pihak, termasuk instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Dengan adanya basis data yang valid dan terpercaya, maka proses integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam bisa dilakukan secara selektif, tepat sasaran, dan berbasis bukti, sehingga menghindari kesalahan interpretasi atau manipulasi makna nilai-nilai lokal.

5. Evaluasi Berkala dan Penyempurnaan Kebijakan

Untuk memastikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam berjalan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan mekanisme evaluasi berkala yang objektif dan partisipatif. Evaluasi ini harus dilakukan secara rutin untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut berhasil diterapkan di lapangan dan apa saja kendala yang dihadapi selama implementasi¹⁷. Metode evaluasi bisa mencakup survei, diskusi kelompok terarah (focus group discussion), hingga monitoring langsung oleh dinas pendidikan atau Kantor Wilayah Kementerian Agama. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses evaluasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang dirancang benar-benar responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Hasil evaluasi ini kemudian bisa digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan kebijakan di masa depan, baik dalam hal penyusunan kurikulum, pelatihan guru, maupun strategi implementasi di lapangan. Dengan adanya siklus evaluasi dan penyempurnaan yang terus-menerus, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal akan senantiasa relevan dan mampu menjawab tantangan zaman dalam keragaman budaya dan identitas masyarakat Indonesia.

¹⁶ Azizah Putri Irmayanti et al., "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41.

¹⁷ Elih Yuliah, "Optimalisasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021): 120–38.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif melalui integrasi kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat memiliki potensi besar untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan mempertimbangkan kearifan lokal dalam penyusunan kurikulum dan kebijakan pendidikan, maka pendidikan Islam akan lebih mudah diterima, bermakna, serta efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mewujudkannya, diperlukan kebijakan yang sistematis berupa adaptasi kurikulum, pelatihan guru, sinergi dengan tokoh lokal, serta penelitian dan dokumentasi nilai-nilai budaya. Regulasi nasional telah memberikan ruang bagi pengembangan pendidikan berbasis lokal, namun implementasinya masih terbatas. Oleh karena itu, penguatan komitmen dan koordinasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai media pembentukan identitas dan moral yang kuat dalam keragaman budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.
- Bengu, Renny Tade. "Mengkaji Ulangan 6: 4-9 Sebagai Landasan Strategi Komunikasi Efektif Orang Tua Dalam Mendidik Moralitas Anak Usia 2-12 Tahun Di Era Postmodern: Kata Kunci: Ulangan 6: 6-9, Strategi Komunikasi, Orang Tua, Moralitas Anak, Era Postmodern." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024).
- Hamid, Asrul, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst. "Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 132–43.
- Inayati, Nurul, Arina Dewi Masithoh, and Ali Mudlofir. "Pengintegrasian Kurikulum Madrasah Diniyah Pada Sekolah Formal." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 77–97.
- Indah, Fasrah, and Ismet Sari Anwarsyah. "Filosofi Adat Atlas Terhadap Pemamanan Dalam Prespektif Islam Di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara." *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2022, 34–47.
- Irmayanti, Azizah Putri, Sasmi Nelwati, Khadijah Khadijah, Syamsi Syamsi, and Febrian Maulana. "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41.
- Manarfa, Arman, and Djamila Lasaiba. "Jejak Karakter Di Atas Budaya: Menelusuri Identitas Dalam Pendidikan." *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 67–75.
- Masnua, Syafira, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.
- Rochmania, Nur, Indri Sudanawati Rozas, and Ilham Ilham. "Tren Penggunaan Framework COBIT, ITIL, Dan ISO 27001 Pada Rentang Tahun 2014-2018 Di Indonesia." *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika* 4, no. 2 (2020): 10–19.
- Saputra, Moh Fajar, M Imam Taufik, Halimah Tus Syadiah, Nurul Fadila, Nurul Hafiza, and Fifka Rezkiana. "Peta Aset Budaya Pada Masyarakat Desa Watunonju." *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 151–63.
- Sarbini, Ahmad, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, and Herman Herman. "RADIKALISME: PENDEKATAN ANALISA KONSELING RATIONAL-EMOTIF." In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1:298–320, 2018.
- Suryani, Nova, and Eko Fikriando. "Studi Literatur: Jiwa Kewirausahaan Etnis Minangkabau

- (Minang Entrepreneurship).” *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 2 (2024): 521–26.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. “Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI Di MTs. Mu’alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2022): 56–74.
- Swandari, Nurul, and Abdurahman Jemani. “Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 102–20.
- Syukur, Hayi Abdus. “Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 94–109.
- Yuliah, Elih. “Optimalisasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021): 120–38.
- Yuniarti, Ira, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 182–207.